

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investor pasar modal khususnya yang berinvestasi pada aset keuangan memiliki tujuan yang sama ketika mengalokasikan pendapatannya untuk perusahaan, yakni dengan harapan dapat mendapat *income* dari penanaman modal melalui mekanisme *capital gain*. Ini memiliki konektivitas kuat akan selisih harga jual beli saham serta pemasukan yang tersaji sebagai pendapatan dividen (*dividen yield*) (Kusumawati & Safiq, 2019).

Dari sisi emiten yang ada, hal ini dapat jadi faktor penting karena perannya sebagai penentu rasio dalam prospek keuntungan yang pada waktunya akan dibagikan sebagai laba ditahan dan dividen karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan dana secara internal (Heriyani & Risa, 2015). Jika laba diberikan dengan bentuk dividen, maka perusahaan terkait wajib menyiapkan dana termasuk yang kategorinya masih kurang akan dana internal terkait. Jika tidak memberikan deviden atau membagi deviden yang kecil, investor dapat menganggap hal ini sebagai informasi atau sinyal bahwa posisi keuangan perusahaan sedang tidak baik (Jati, 2014).

Kebijakan dividen termasuk kebijakan penting untuk suatu perusahaan sebab perusahaan akan memutuskan berapa besaran laba yang akan didistribusikan kepada investor dan berapa besaran laba yang akan menjadi saldo laba ditahan perusahaan (Eka & Cahyani, 2022). Menurut Sri (2017) salah satu refleksi dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah dari akumulasi persentase laba dengan sistem bayarnya yaitu dengan *cash dividen*, berarti DPR dapat mendatangkan

pada putusan investasi *shareholder* atau pihak pemegang saham dan sebaliknya juga akan berakibat pada keadaan keuangan perusahaan.

Fenomena yang terjadi adalah perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia masih belum sepenuhnya memberi bagian berupa dividen, baik sifatnya tunai atau saham kepada pemegang sahamnya (Prayana & Devi, 2021). Pembayaran dividen dengan konsisten hanya di sektor-sektor tertentu, meskipun fluktuasi tetapi tetap membagikan dividen setiap tahunnya. Tindakan yang diputuskan investor dengan kecenderungannya menyukai pada dividen yang tinggi sehingga dapat mendatangkan pengaruh cukup signifikan, sehingga mengakibatkan laba ditahan menjadi rendah (Ovami & Nasution, 2020). Dengan demikian, berkaitan pada pembayaran laba oleh perusahaan dan pemegang saham, hal ini mendatangkan pengaruh terkait kebijakan dividen (Eka & Cahyani, 2022).

Perusahaan yang tergabung dengan indeks perusahaan LQ-45 dikenal memiliki citra akan likuiditas tinggi, selain itu memiliki performa finansial yang baik dan senantiasa membagikan dividen tunai setiap tahunnya. Jika mengacu pada daftar BEI, perusahaan LQ-45 terdiri atas 45 perusahaan berturut turut dari tahun 2017 sampai 2021, tetapi yang membagikan dividen tunainya hanya 17 perusahaan di rentang tahun tersebut (Sumber: www.idx.co.id). Selain itu, perusahaan yang bertahan di BEI sebagai perusahaan LQ-45 pada tahun 2017-2021 tidak melakukan pembagian dividen pada pemegang saham karena kinerja keuangan perusahaan masih merugi atau perusahaan menahan seluruh keuntungan yang diperolehnya. Menurut Sari & Sudjarni (2015) Perkembangan perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk kebijakan menyangkut dividen, ketika kualitas perkembangan positif perusahaan mendistribusikan dana

yang didapat perusahaan untuk selanjutnya diinvestasikan kembali, sehingga menyebabkan pengurangan pembagian dividen yang harusnya menyasar ke pemegang saham yang mempunyai hak terkait.

Fenomena selanjutnya adalah pertumbuhan setoran dividen BUMN. Diketahui per bulan Agustus tahun 2022 menjadi Rp 38,9 triliun dengan persentase pertumbuhannya 35%, daripada periode yang sama tahun lalu hanya berjumlah Rp 28,8 triliun. Pendapatan tersebut sudah meraih kapasitas sebesar 105% dari target yang ditetapkan pada periode tahun ini (www.cnbcindonesia.com). Pertimbangan *dividend payout ratio* (DPR) diyakini berkaitan erat terhadap rasio keuangan perusahaan. *Dividend payout ratio* yang tinggi dapat ditetapkan sebagai respons terhadap ekspektasi investor dan terus tumbuh tanpa membahayakan kemampuan perusahaan untuk berkembang lebih jauh (Eka & Cahyani, 2022).

Beberapa aspek yang berdampak *dividend payout ratio* ada beragam termasuk rasio keuangan (Rahayuningtyas & Handayani, 2014). Ini menjadi dasar dari suatu perusahaan yang mana menjadi komparasi dua unit laporan keuangan dalam kurun tertentu. Dengan adanya rasio keuangan hal itu dapat memberikan informasi bagi perusahaan dan investor untuk program evaluasi terkait kondisi finansial perusahaan di masa lampau, saat ini, hingga waktu mendatang (Faisal et al., 2017).

Return On Asset merupakan salah satu bentuk rasio keuangan yang mempunyai tujuan dalam kaitannya menjadi penilai atas performa perusahaan menyangkut keseluruhan dana yang dilimpahkan demi kepentingan operasional perusahaan tersebut, untuk memperoleh keuntungan menggunakan asetnya dalam aktivitas perusahaan (Febrioni, 2016). Eksistensi dari laba sendiri memberi gambaran terkait indikasi turun naiknya ekuitas di beberapa area sumber

transaksi yang ada di perusahaan. Dengan mengukur informasi perusahaan dan melakukan pendekatan ekonomi makro, keduanya dapat menjadi alat dalam upaya melangsungkan pengukuran dan prediksi menyangkut perolehan laba. Selanjutnya, cara lain yang dapat menentukan peran sebagai faktor pengaruh laba dan bertindak untuk memprediksi pertumbuhannya dapat dikaitkan dengan informasi keuangan melewati rasio keuangan. Hasil penelitian dari Herawati & Irradha (2018), Shabrina & Hadian (2021), Atmoko et al., (2017), Winarko (2017) dan Hanif (2017) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *return on asset* dapat meningkatkan *Dividend Payout Ratio*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang digagas oleh Andini (2018) yang meneliti terkait pengaruh rasio keuangan serta turunnya tarif pajak pada pemenuhan pembagian laba atau dividen. Hasilnya mengungkap jika pengembalian atas aset justru tak mendatangkan pengaruh yang signifikan bagi pembayaran dividen. Pada fakta lapangan, diperoleh keterangan jika *return on asset* ini tidak selalu menjadi aspek pada peningkatan kebijakan dividen, khususnya di perusahaan yang cenderung lebih lama. Beberapa perusahaan terkait telah memiliki sejumlah persediaan laba lain yang kapasitasnya terbilang besar, sehingga dapat dialokasikan guna melancarkan strategi finansial, misalnya reinvestasi atau diberikan dalam wujud dividen, tanpa bergantung pada besaran *return on asset* yang diterima perusahaan dan tidak mengusik totalan dividen bagi pemegang saham yang bersangkutan.

Debt To Equity Ratio ini ternasuk ke dalam rasio solvabilitas dengan peruntukkan menilai kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya dengan modal oleh perusahaan. Diketahui bahwa semakin banyak hutang atau

kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan, semakin sedikit perusahaan membayar dividen kepada pemegang sahamnya (Yunalia, 2019). Tujuan suatu perusahaan meninggikan nilainya dapat ditempuh dengan melibatkan performa manajer. Salah satu proses terpenting untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah proses pembentukan struktur modal yang baik guna mencapai maksud utama dari suatu perusahaan. Besar kecilnya dana internal pun eksternal akan memberi efek pada nilai perusahaan terkait. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atmoko et al. (2017), Winarko (2017), Shabrina & Hadian (2021), Herawati & Irradha (2018) serta Hanif (2017) menunjukkan perihal pengaruh *debt to equity ratio* pada *Dividend Payout Ratio*. Dapat ditarik sebuah kesimpulan jika *debt to equity ratio* yang semakin rendah, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan persentase utang yang digunakan untuk struktur modal perusahaan lebih rendah sehingga mengurangi hutang. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yunalia (2019) dengan bukti empirisnya jika *debt to equity ratio* justru tidak mendatangkan pengaruh dengan signifikan pada DPR.

Earning per share juga dikenal sebagai laba per saham termasuk dalam rasio perkiraan pasar dengan fungsinya menjadi penghitung berapa lembar saham yang beredar yang mendapat dari jumlah laba bersih perusahaan (Labiba et al., 2021). Dengan kata lain, itu merupakan jumlah dana yang akan dibagikan di antara saham-saham pada akhir tahun jika semua keuntungan dibagikan. *Earning per share* merupakan informasi sangat penting dan dapat menentukan keberhasilan masa depan perusahaan (Ovami & Nasution, 2020). Secara umum, manajemen perusahaan, calon investor dan investor pada *earning per share* atau laba per saham. Ini dapat jadi refleksi atas total rupiah yang didapatkan pada

wujud lembar saham biasa setiap lembarnya. Mengacu pada penelitian Hanif (2017), Fadillah & Eforis (2020), Putri (2018) dan Simbolon & Sampurno (2017) menunjukkan jika *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan pada DPR atau *dividend payout ratio*. Di satu sisi, penelitian oleh Andini (2018) menyimpulkan jika *earning per share* berpengaruh dan signifikan terhadap pembayaran dividen.

Salah satu faktor yang mendapatkan perhatian lebih para investor adalah tarif pajak. Tarif pajak dapat dilakukan pengukuran dengan proksi tarif pajak efektif alias *Effective Tax Rate* (Gloria & Apriwenni Prima, 2020). Yang dimaksud dengan ETR adalah rasio yang keberadaannya diperuntukkan menjadi pengukur tarif pajak pada perusahaan apabila tarif pajak meningkat maka menjadi lebih rendah pada konteks pembayaran dividennya .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018), Khan et al. (2017) dan Zagonel et al. (2018) menunjukkan bahwa tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rahmawati & Irawati (2019) menunjukkan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, menjadi salah satu alasan diperlukannya penelitian ini untuk dilaksanakan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, dan Tarif Pajak Terhadap Dividen Payout Ratio (Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Periode 2017-2021)*".

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan beberapa poin yang jadi rumusan masalah di dalam studi ini, terdiri atas:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?
4. Apakah Tarif Pajak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Merunut pada poin rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan perihal tujuan yang hendak diraih peneliti yang mencakup:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)
4. Untuk mengetahui pengaruh Tarif Pajak terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

1.4 Manfaat Penelitian

Bahasan menyangkut manfaat setelah dilangsungkannya penelitian dibagi dalam beberapa aspek, secara rinci menyasar pada:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Tarif Pajak terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Periode 2017-2021.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai acuan, referensi, dan bahan perbandingan bagi penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Tarif Pajak terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) di Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk berinvestasi.

4. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan dividen.